HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN PERILAKU PROSOSIAL REMAJA DI GUNUNGKIDUL

SKRIPSI

Disusun Oleh:
Zindi Purwati
200100281

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS EKONOMI DAN PSIKOLOGI
UNIVERSITAS CENDEKIA MITRA INDONESIA
2024

HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN PERILAKU PROSOSIAL REMAJA DI GUNUNGKIDUL

Zindi Purwati

Universitas Cendekia Mitra Indonesia

ABSTRAK

Perilaku prososial sangat diperlukan oleh remaja untuk hidup berdampingan di masyarakat guna mencukupi kebutuhan hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada remaja di Gunungkidul. Hipotesis dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial remaja di Gunungkidul. Sampel dari penelitian ini adalah remaja di Gunungkidul dengan usia 10-18 tahun yang berjumlah 150 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simpel random sampling.* Metode pengambilan data menggunakan pendekatan kuantitatif dengan alat ukur skala kecerdasan spiritual dan skala perilaku prososial. Metode analisis yang digunakan yaitu teknik *product moment*. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar 0,704; dengan sign. (p) = 0,000 yang mnunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial. Semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya, begitupun sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin rendah pula perilaku prososialnya. Sumbangan efektif (SE) yang diberikan sebesar 49,6% yang artinya masih terdapat 50,4% dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti pola asuh, empati, kepuasan hidup, sikap percaya dan toleransi, usia dan lain-lain.

Kata Kunci: kecerdasan spiritual, perilaku prososial, remaja

THE RELATIONSHIP OF SPIRITUAL INTELLIGENCE WITH THE PROSOCIAL BEHAVIOR OF ADOLESCENTS IN GUNUNGKIDUL

Zindi Purwati

Universitas Cendekia Mitra Indonesia

ABSTRACT

Prosocial behavior is very necessary for teenagers to live side by side in society in order to fulfill their daily needs. This research aims to determine the relationship between spiritual intelligence and prosocial behavior in teenagers in Gunungkidul. The hypothesis of this research is a positive relationship between spiritual intelligence and prosocial behavior of teenagers in Gunungkidul. The sample from this research was teenagers in Gunungkidul aged 10-18 years, totaling 150 people.. The sampling technique used in this research is simple random sampling. The data collection method uses a quantitative approach with measuring instruments on the spiritual intelligence scale and prosocial behavior scale. The analysis method used is the product moment technique. Based on the results of data analysis, the correlation coefficient was 0.704; with signs. (p) = 0.000 which indicates that there is a significant positive relationship between spiritual intelligence and prosocial behavior. The higher the spiritual intelligence, the higher the prosocial behavior, and vice versa, the lower the spiritual intelligence, the lower the prosocial behavior. The effective contribution (SE) given was 49.6%, which means that 50.4% was still influenced by other factors such as parenting style, empathy, life satisfaction, attitudes of trust and tolerance, age and so on.

Keywords: spiritual intelligence, prosocial behavior, adolescents

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Prososial

1. Pengertian Perilaku Prososial

Menurut Eisenberg & Mussen, (1989) Pengertian perilaku prososial yaitu tolong menolong, berbagi, kejujuran, kemurahan hati, kerjasama, dan pertimbangan terhadap hak juga kesejahteraan orang lain. Baumeister & Vohs, (2007) memaparkan, perilaku prososial merupakan sikap yang tujuannya memberikan manfaat kepada individu lainnya secara sukarela. Sementara itu, Baron & Byrne, (2005) mendefinisikan perilaku prososial sebagai perbuatan membantu yang memberikan manfaat kepada yang lain namun tanpa memberikan manfaat langsung kepada pelakunya. Perbuatan tanpa pamrih yang sengaja dilakukan demi memperoleh hasil yang bermanfaat juga positif bagi penerima adalah bagian dari definisi perilaku prososial juga, tidak terikat dari apakah perbuatan tersebut menimbulkan kerugian, dampak, atau bahkan manfaat bagi pemberi (Grusec, et al dalam (Shadiqi, 2018)).

Dari beberapa teori yang telah dijelaskan, perilaku prososial adalah semua perbuatan yang bentuknya bisa berupa kerjasama, kejujuran, berbagi, tolong menolong, pertimbangan terhadap hak dan kesejahteraan orang lain, dan juga kemurahan hati.

2. Aspek - Aspek Perilaku Prososial

Aspek-aspek perilaku prososial menurut Eisenberg & Mussen, (1989) adalah:

a. Berbagi, keinginan saat kondisi sedih atau senang dapat berbagi perasaan dengan individu lainnya. Berbagi terjadi ketika penerima mengalami kesulitan termasuk dukungan mental dan fisik sebelum melakukan tindakan.
b. Kerjasama, keinginan untuk bekerja sama guna memperoleh tujuan tertentu. Sifat dari kerjasama umumnya saling memberi, saling menguntungkan, membantu dan menentramkan.
c. Membantu, keinginan untuk membantu seorang individu yang membutuhkan. Tindakan menolong dapat berupa memberikan informasi, membantu sesama, menawarkan bantuan, atau melakukan hal lain yang dapat membantu orang lain dalam mencapai tujuannya.
d. Perlakuan adil, tidak ada kecurangan, kemauan berbuat apa adanya.
e. Amal, bersedia membantu orang lain dalam bentuk harta.

Sudut pandang perilaku prososial menurut (Bringham, 1991) adalah:

a. Persahabatan, keinginan dengan orang lain menjalin hubungan lebih dekat.
b. Kerjasama, Kemampuan berkolaborasi, kemauan untuk bekerja bersama individu lain untuk memperoleh tujuan yang dituju.

c. Membantu, keinginan membantu seorang individu yang membutuhkan.
d. Kejujuran, kemauan untuk melakukan dan mengatakan apa adanya, tidak menggunakan kecurangan.
e. Amal, seseorang yang bersedia memberikan memberikan sebagian hartanya kepada seseorang lainnya yang membutuhkan.

Adapun Carlo dan Randall (dalam Aridhona, 2018) menjelaskan cakupan semua sudut pandang perilaku prososial, diantaranya:

a. Perilaku prososial altruistik adalah perilaku membantu secara sukarela terkait dengan kesejahteraan orang lain, yang mungkin melibatkan pengorbanan bagi yang menolong. Adanya respon simpatik yang terkait dengan norma dalam diri individu sehingga menghasilkan rasa empati.
b. Perilaku prososial complaint kepada orang lain yang meminta pertolongan dirinya memberikan bantuan secara verbal maupun nonverbal. Membantu secara complaint dengan tingkat lebih tinggi terkait dengan penggunaan orientasi penerimaan terhadap penalaran moral dan tidak terkait dengan empati, pengambilan perspektif, atau penalaran moral.
c. Perilaku prososial emosional membantu orang lain dalam keadaan emosional. Bagi sebagian orang, situasi yang sangat membangkitkan emosi dapat menyebabkan tekanan pribadi yang dapat menimbulkan simpati.

d. Perilaku prososial publik yaitu perbuatan yang dilakukan langsung di hadapan individu lainnya dan biasanya dilatarbelakangi oleh keinginan supaya dihormati dan harga dirinya meningkat.
e. Perilaku prososial anonim merupakan suatu perilaku yang dijalankan tanpa diketahui orang lain.
f. Perilaku prososial dire yaitu memberikan bantuan dalam keadaan darurat.

Dari beberapa sudut pandang perilaku prososial di atas, dapat diketahui bahwasannya kerjasama, menolong, berbagi, bertindak jujur, dan amanah merupakan sudut pandang yang memberikan pengaruh pada perilaku prososial. Dengan segala pertimbangan, teori Eisenberg & Mussen, (1989) digunakan peneliti. Sebab penjelasan masing-masing sudut pandang lebih detail dan sesuai untuk dapat menjelaskan variabel-variabel yang diteliti.

3. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Karakteristik penolong, karakteristik orang yang ditolong, dan situasi adalah tiga faktor khusus yang memberikan pengaruh kepada perilaku prososial. Sears dkk (Dahriani, 2007).

a. Faktor situasional termasuk:
    1. Kehadiran orang lain

        Dibandingkan dengan orang yang sudah mengetahui suatu kondisi, orang yang sedang sendirian jauh lebih berkemungkinan memberikan respons nya ketika situasi darurat. Kemungkinan

yang kecil seseorang benar-benar memberikan bantuannya apabila lebih banyak orang. Seringkali bystander effect digunakan sebagai sebutan faktor ini. Pengalaman sulit yang disaksikan secara langsung oleh seorang individu, dia bertanggung jawab penuh atas respons mereka pada situasi tersebut. Dampak dari bystander ini biasanya menimbulkan *diffusion of responsibility* (difusi tanggung jawab), sehingga semua orang yang hadir secara pribadinya menjadi kurang bertanggung jawab ketika kondisi darurat dialami orang lain yang membutuhkan bantuannya. Artinya, dalam situasi yang krisis semakin banyak orang yang hadir (*bystander*), maka semakin lemah respon masing-masing individu terhadap perilaku prososial dibandingkan jika ia sendirian.

2. Kondisi lingkungan

Kesediaan membantu juga dipengaruhi oleh kondisi fisik lingkungan. Cakupan dari pengaruh kondisi lingkungan adalah ukuran kota, tingkat kebisingan, dan cuaca. Selain itu, kondisi lingkungan juga mempengaruhi perilaku prososial manusia. Studi menyatakan bahwasannya bantuan yang dibutuhkan orang asing lebih besar kemungkinannya untuk menerima bantuan di wilayah perkotaan dengan rendahnya tingkat kriminalitas juga kepadatan penduduk dibandingkan dengan daerah perkotaan yang kepadatan penduduk tinggi.

3. Tekanan waktu

   Faktor ini memberikan dampak yang kuat terhadap penyaluran bantuan. Waktu yang terdesak tidak jarang membuat individu mengabaikan bantuan yang ada dihadapannya. Artinya jika yang menolong sedang dalam situasi yang mendesak, terburu-buru pergi ke tempat yang ditujunya atau memenuhi persyaratan suatu tugas, kecil kemungkinannya mereka akan membantu.

4. Kecemasan dan Emosi Empati (kecemasan pribadi)

   Individu dengan respons pribadi berupa rasa takut, khawatir, terkejut, cemas, tidak berdaya, maupun segala emosi yang dialaminya terhadap penderitaan yang dihadapi orang lain. Sedangkan rasa kepedulian pada individu lain dan simpati dinamakan empathic concern, terutama berbagi pengalaman atau secara tidak langsung turut merasakan apa yang dirasakan orang lain dalam penderitaannya. Distress, yaitu termotivasi untuk mengurangi kecemasan dengan memberikan bantuan pada mereka yang membutuhkan, namun menghindari keadaan seperti mengabaikan penderitaan di sekitarnya bisa juga mereka lakukan. Di sisi lain, ada perasaan empati terhadap korban, yang hanya bisa dikurangi dengan membantu orang yang kesusahan untuk meningkatkan kesejahteraannya.

b. Faktor Penolong, meliputi :

1. Faktor kepribadian

Karakteristik tertentu pada kepribadian seseorang yang memotivasi orang lainnya guna membantu dalam kondisi tertentu. Misalnya, orang-orang dengan kebutuhan tinggi akan pengakuan sosial lebih cenderung menyumbang untuk amal, namun hanya jika disaksikan orang lain. Individu-individu ini termotivasi oleh keinginannya untuk menerima pujian dari orang lain, dan dengan demikian hanya berperilaku lebih prososial ketika aktivitas tersebut diamati.

2. Mood/Suasana hati

Suasana hati yang bagus mampu membuat seorang individu terdorong membantu individu lainnya, yaitu perasaan hangat yang positif meningkatkan kemauan untuk terlibat dalam perilaku prososial.

3. Rasa Bersalah

Perbuatan seperti menolong untuk menghilangkan luka seseorang yang disebabkan oleh dirinya atau dengan perbuatan baik lainnya merupakan bentuk keinginan supaya rasa bersalah yang dirasakannya dapat berkurang.

c. Orang yang Membutuhkan Pertolongan

1. Membantu Orang yang Disukai

Beberapa faktor yang menjadi pengaruh pada terjadinya awal preferensi seseorang mengenai orang lain, misalnya ketertarikan fisik serta kemiripan. Karakteristik yang tidak berbeda mampu membuat seseorang terpengaruh dalam membantu orang yang membutuhkan. Pada saat yang sama, orang yang menarik secara fisik memiliki peluang lebih tinggi untuk mendapatkan pertolongan. Hubungan interpersonal pada kehidupan sehari-hari turut berpengaruh terhadap perilaku prososial. Contohnya, teman dekat dibandingkan dengan asing lebih suka dibantu oleh seorang individu. Dengan kata lain, ketika penolong memiliki hubungan dekat dengan korban, mereka lebih cenderung memberikan bantuan.

2. Membantu mereka yang berhak mendapatkan bantuan

Orang memutuskan sejauh mana kebutuhan orang lain relevan dengan persepsi layak tidaknya individu tersebut mendapatkan bantuan. Penilaian ini melibatkan penarikan kesimpulan tentang penyebab kebutuhan seseorang. Orang akan lebih mungkin membantu orang lain ketika mereka meyakini bahwasannya penyebab masalahnya bukan dalam kendali orang tersebut.

Faktor yang dikemukakan Sarwono & Meinarno, (2009) yang mempengaruhi perilaku prososial, yaitu :

a. Pengaruh faktor situasional

1. Bystander, yaitu peran besar seorang individu dalam hal membantu tidaknya masyarakat yang ada di lingkungannya.
2. Daya tarik, seorang korban yang dinilai positif oleh seorang individu, yang mempunyai daya tarik pada orang lain untuk meningkatkan ketersediaannya supaya membantu.
3. Atribusi terhadap korban, terdorongnya individu membantu korban jika korban benar-benar tampak membutuhkan pertolongan.
4. Ada model yaitu adanya peran-peran yang berkontribusi terhadap perilaku prososial yang dapat dicontoh/citiru. Keteladanan mempunyai dampak yang lebih besar dibandingkan nasihat. Semakin subjek mengagumi dan menghormati model, maka semakin besar kemungkinan ia akan meniru perilaku prososial model tersebut.
5. Tekanan waktu, orang sibuk biasanya tidak membantu karena tidak punya waktu. Namun, kebanyakan orang yang mempunyai waktu luang maka ia akan membantu.
6. Sifat kebutuhan korban, yaitu semakin tidak berdaya korbannya, semakin besar pula kebutuhan akan pertolongan.

b. Pengaruh faktor internal

1. Mood yaitu orang yang berada dalam mood positif lebih mudah membantu orang lain dibandingkan dalam mood negatif.
2. Traits yaitu ciri-ciri seseorang yang kecenderungannya membantu orang lain dapat terpengaruhi.
3. Gender, peran gender sangat mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam menawarkan bantuan.
4. Tempat tinggal, dibandingkan dengan masyarakat yang ada di perkotaan, sikap menolong pada sesama cenderung dimiliki oleh masyarakat yang tinggal di pedesaan.
5. Gaya pengasuhan Dibandingkan dengan gaya pengasuhan lainnya, melalui pengasuhan yang demokratis anak yang dibesarkan tumbuh menjadi mandiri dan suportif.

Menurut Staub (dalam Putri, 2020) perilaku prososial dipengaruhi oleh 2 faktor berikut: pengembangan diri (*self-development*) dan nilai/norma pribadi (*self-values/norms*). Adapun pengaruh lainnya, yaitu : 1) Faktor genetik, misalnya gen egois, kepribadian dan kerjasama. 2) emosional, kondisi hati dengan suasana buruk atau baik, 3) motivasi, 4) interpersonal, seperti menolong, yang didasi oleh kedekatannya dan ciri-ciri individu yang ditolong, 5) situasional, yaitu keadaan orang tersebut. Kemudian pengaruh dari orientasi nilai

mengakibatkan munculnya perilaku prososial, dimana orientasi nilai ini termasuk dalam kecerdasan spiritual.

Dengan berbagai pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya bukan hanya faktor pribadi saja yang mempengaruhi perilaku prososial, akan tetapi terdapat faktor budaya keluarga, pengembangan diri (*self-development*) dan nilai/norma pribadi (*self-values/norms*) yang turut mempengaruhi perilaku prososial.

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

(Zohar & Marshall, 2000) definisi dari kecerdasan spiritual, yaitu sebagai bawaan dari jiwa dan otak manusia (kapasitas internal), yang sifatnya alami, yang memberikan kemungkinan pada otak untuk menggunakan makna, menemukan dan memecahkan masalah. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan yang berguna dalam menuntaskan masalah yang berharga juga bermakna. Kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan untuk memahami makna kehidupan dengan lebih mendalam dan menghubungkannya dengan nilai-nilai dan tujuan yang lebih luas, yaitu kecerdasan untuk mengambil keputusan mengenai hal tersebut. Kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan yang berguna ketika seseorang dihadapi nilai maupun masalah, yaitu kecerdasan dalam konteks makna luasnya menempatkan kehidupan juga perilakunya, kecerdasan untuk menilai bahwasannya tindakan atau gaya hidup seseorang lebih penting daripada yang lain.

Berdasarkan definisi di atas, kecerdasan spiritual merupakan kemampuan dan kepekaan remaja guna melihat pentingnya diri sendiri serta kemampuan mengembangkan dirinya secara utuh sebagai landasan bagi tumbuhnya nilai-nilai moralitas, harga diri, dan rasa memiliki pada dirinya sendiri.

2. Aspek – Aspek Kecerdasan Spiritual

Zohar dan Marshall (dalam Waskito, 2023) menegaskan akan cakupan aspek kecerdasan spiritual yaitu:

a. Kemampuan fleksibel, mampu hidup dan terbuka terhadap pendapat orang lain.
b. Tingginya rasa sadar diri, seperti kemampuan mengkritik diri sendiri serta memahami visi dan tujuan hidup.
c. Memiliki kemampuan dalam memanfaatkan penderitaan serta menghadapinya. Artinya adalah kemampuan individu ketika menghadapi juga mengubah penderitaannya menjadi sebuah dorongan atau motivasi. Motivasi tersebut bertujuan untuk tetap tenang dan di masa yang datang mendapatkan kehidupan yang lebih baik.
d. Mampu menghadapi serta mengatasi rasa sakit. Artinya adalah ketika ia mengalami rasa sakit, ia mampu mendekatkan diri kepada Tuhan serta meyakini bahwa kesembuhan itu hanya dapat diberikan oleh Tuhan. Ia juga mampu melawan dan mengatasi rasa sakit tersebut. Setelah itu akan timbul sikap ikhlas dan pemaaf.

Dari semua aspek di atas, menunjukan bahwa kesadaran diri yang tinggi, kemampuan fleksibel, kemampuan menghadapi dan mengambil manfaat dari keadaan yang menyedihkan, serta kemampuan menghadapi rasa sakit bahkan melampauinya adalah faktor yang membuat kecerdasan spiritual terpengaruhi.

3. Faktor – Faktor Kecerdasan Spiritual

Menurut Safaria, T. (dalam Suparmi et al., 2023) kecerdasan spiritual dipengaruhi empat faktor, yaitu; 1) lingkungan keluarga, 2) kelompok teman sebaya yang negatif, 3) lingkungan masyarakat 4) pornografi. Menurut (Zohar & Marshall, 2000), neuron otak dan titik ketuhanan merupakan faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual. Selain itu, (Yusuf, 2012) membaginya menjadi dua macam, yaitu 1) faktor eksternal dan 2) faktor internal. Sehingga dapat diketahui jika kedua faktor tersebut yang mempengaruhi kecerdasan spiritual. Cakupan faktor internal yaitu *God Spot* dan neuron otak, sementara lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, masyarakat, pornografi dan narkoba adalah cakupan faktor eksternalnya.

Sementara itu, terdapat 4 faktor yang dikemukakan Badie dkk. (dalam Sari, 2021) untuk mengukur kecerdasan spiritual seorang individu, yaitu: 1) keimanan dan keyakinan kepada Tuhan. 2) kemampuan mengatasi permasalahan yang timbul juga menyelesaikannya, 3) kebijakan moral 4) kesadaran diri, yaitu. kemampuan untuk selalu bersyukur dan bertanggung jawab atas setiap perbuatan guna menghargai diri sendiri.

Setelah melihat berbagai penjelasan yang dipaparkan, faktor kecerdasan spiritual tidak hanya faktor pribadi saja, tetapi juga faktor lingkungan, seperti lingkungan dan budaya di keluarga juga yang turut mempengaruhi perilaku prososial.

4. Hubungan Antara Perilaku Prososial Dengan Kecerdasan Spiritual

Fenomena yang akhir-akhir ini terjadi sangat memprihatinkan sebab adanya kecenderungan akhlak bangsa yang mengalami keruntuhan hampir di segala bidang kehidupan, khususnya pada masa remaja. Tuhan Yang Maha Esa menciptakan manusia sebagai makhluk sosial. Yaitu sebagai makhluk yang membutuhkan bantuan orang lain, hendaknya dengan sukarela kita juga membantu atau menawarkan bantuan kepada manusia lainnya. Tindakan menolong ini umumnya diistilahkan dengan perilaku prososial. Perilaku prososial dapat dipahami sebagai perbuatan yang bermanfaat bagi individu lain. Perilaku prososial adalah tindakan yang memotivasi orang untuk membantu, bekerja sama, dan berinteraksi dengan orang lain tanpa menginginkan apa pun yang menguntungkan dirinya sendiri (Frey, dalam Aridhona, 2018).

Kemampuan seseorang dalam menghadapi kenyataan mengenai makna juga nilai dalam konteks yang lebih luas diukur oleh tingginya tingkat kecerdasan spiritualnya, termasuk makna dan nilai dari hal-hal negatif seperti penderitaan, masalah, dan kesakitan. Orang tidak selalu memandang masalah sebagai sesuatu yang buruk apabila kecerdasan

spiritualnya tinggi, namun mereka dapat melihat masalah tersebut sebagai motivasi. Belakangan ini banyak dijumpai dikalangan remaja beberapa masalah yaitu baik dalam kecerdasan spiritual dan perilaku prososial, hal ini ditandai dengan masih ada beberapa remaja yang suka berkelahi dengan teman sebayanya, tidak menghargai guru saat guru memberi arahan dan meminta bantuan, dalam acara kerja bakti, tidak semua remaja berkontribusi. Sedangkan Gunungkidul merupakan salah satu wilayah yang memiliki masyarakat heterogen secara kepercayaan dan memiliki budaya gotong royong. Selain itu di Gunungkidul juga banyak pondok pesantren yang kegiatannya melibatkan masyarakat sekitar dengan menerapkan kegiatan-kegiatan yang menunjang remaja untuk mengoptimalkan kecerdasanan spiritual yang dimiliki oleh masyarakat. Sehingga semangat kebersamaan dan kegotong-royongan harusnya semakin terasa.

(Muslim, 2020) Kecerdasan spiritual mengacu pada kemampuan individu untuk memiliki makna. Oleh karena itu, penyeseuaian perilaku yang selaras dengan makna dan nilai-nilai mampu dilakukan oleh orang yang memiliki kecerdasan tinggi. Hal tersebut senada dengan pernyataan Zohar dan Marshall (dalam Suparmi et al., 2023) yang mengatakan bahwa kecerdasan spiritual dianggap sebagai “kemampuan menghadapi dan memecahkan permasalahan makna dan nilai, yang memberikan kemungkinan manusia meletakkan perilaku dan kehidupan dalam konteks makna yang lebih luas”.

Penelitian ini berfokus pada kecerdasan spiritual pada remaja. Remaja dengan tingginya kecerdasan spiritual mampu menggunakan dengan baik dalam pengaturan dirinya, dengan kesadaran yang tinggi sebagai tandanya, sehingga melihat suatu permasalahan lebih positif dan bermakna. Diterimanya kenyataan yang ada karena kesiapan masyarakat merupakan kemampuan memahami permasalahan yang dihadapi, sehingga masyarakat mampu mencegah kecemasan maupun ketegangan dalam dirinya. Dengan bantuan kecerdasan spiritual, seseorang bergumul pada semua hal yang baik dan buruk keburukan dan kebaikan juga segala kemungkinan yang belum terwujud, berusaha, bermipi dan bangkit dibayangkan (Waskito, 2023)

Menurut (García-Vázquez et al., 2022) peilaku prososial dapat ditingkatkan dengan memperkuat spiritualitas, altruisme, dan kebahagiaan. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan intervensi yang bertujuan untuk mendorong faktor-faktor positif pada remaja untuk berkontribusi terhadap pencegahan intimidasi.

Berikut gambaran hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial

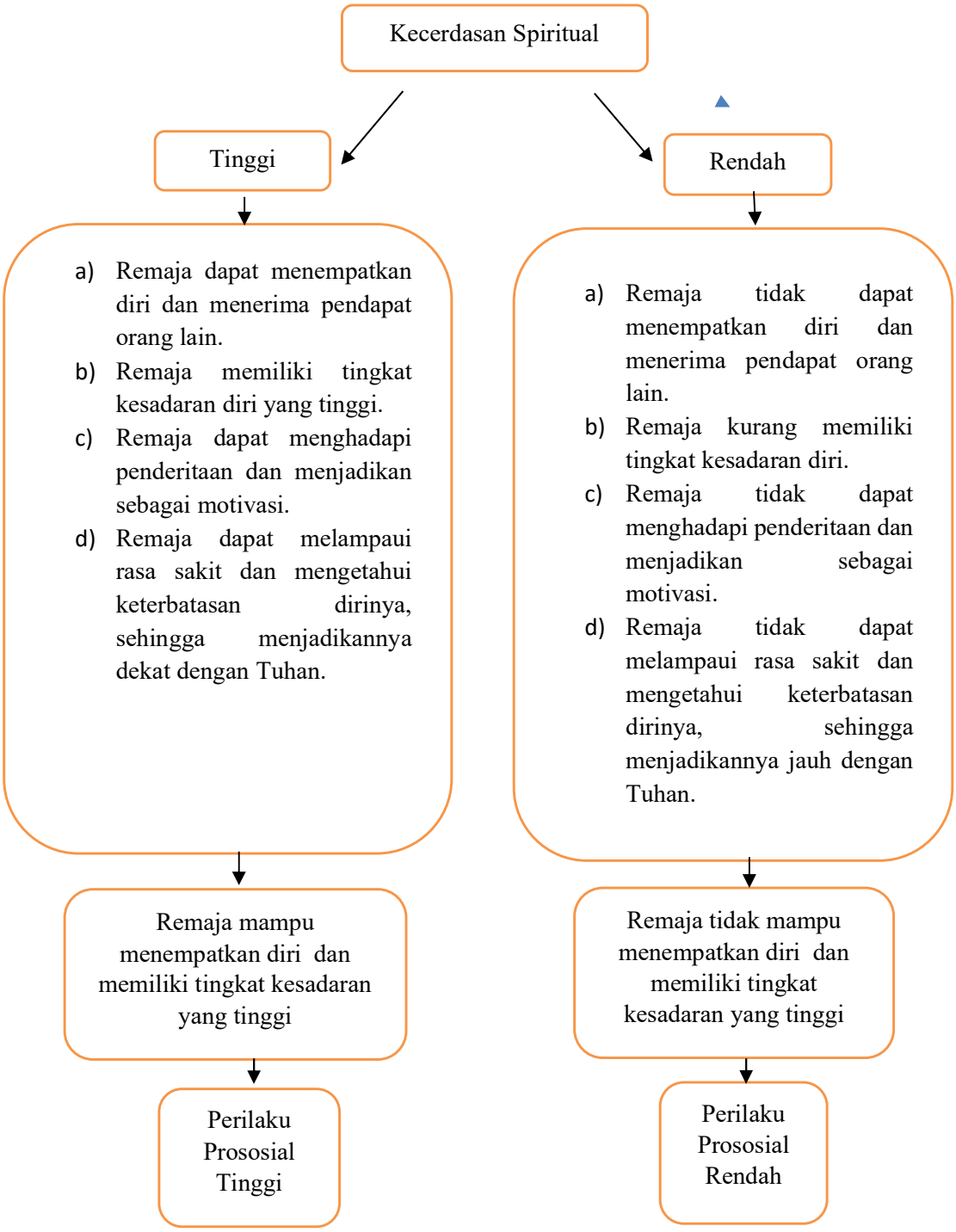

Gambar 1. Gambar hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada remaja.

5. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian adalah “Terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada remaja di Gunungkidul” dengan asumsi bahwa kecerdasan spiritual remaja semakin tinggi maka perilaku prososialnya semakin tinggi juga. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual remaja berakibat pada perilaku prososial remaja yang semakin rendah.

DAFTAR PUSTAKA

Agustian. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual.* Arga.

Aprianto. (2018). *Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.*

Aridhona. (2018). *Hubungan Perilaku Prososial Dan Religiusitas Dengan Moral Pada Remaja. Konselor. 7*(1).

Azwar. (2017). *Metode Penelitian Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.*

Baron, & Byrne. (2005). *Psikologi Sosial/Edisi kesepuluh/Jilid 2* (10th ed.). Erlangga.

Bashori, K. (2017). Menyemai Perilaku Prososial di Sekolah. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, *1*(1), 57–92. https://doi.org/10.32533/01103.2017

Baumeister, & Vohs. (2007). *Encyclopedia of Social Psychologi.* SAGE Publications.

Bintang Nusantara, A., Marsha Brata, G., Oktavinia, K., Adita Syafitri, R., Wahyudin, C., Studi Administrasi Publik, P., Djuanda, U., & Author, K. (2023). Motivasi Keikutsertaan Remaja Pada Kegiatan Karang Taruna. In *Karimah Tauhid* (Vol. 2, Issue 4).

Bringham. (1991). *Social psychology* (2nd ed.). Harper Colling Publisher Inc.

Eisenberg, & Mussen. (1989). *The Roots of Prosocial Behavior in Children.* Published by The Press Syndycate Of The University Of Cambridge.

García-Vázquez, F. I., Durón-Ramos, M. F., Pérez-Rios, R., & Pérez-Ibarra, R. E. (2022). Relationships between Spirituality, Happiness, and Prosocial Bystander Behavior in Bullying—The Mediating Role of Altruism. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, *12*(12), 1833–1841. https://doi.org/10.3390/ejihpe12120128

Halim, M. C., & Carina, J. (2022). Nasib Nahas Remaja yang Tewas di Situ Parkeling, Tak Ditolong karna Dikira "Prank" Tengglam. *Kompas.Com*.

Kusumaningrum. (2014). *Meningkatkan Perilaku Prososial Rendah Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 21 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014. Meningkatkan Perilaku Prososial Rendah Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik So*. Universitas Negeri Semarang.

Maghfiroh, R. L., & Suwanda, I. M. (2017). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prososial Siswa di SMP Negeri 2 Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, *05*(01), 196–210.

Mariyati, L. I., & Nisa, A. (2021). Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prososial pada Santri di Sidoarjo. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, *3*(3), 123–132. http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/psisula/article/download/18798/6231

Muslim. (2020). Manajemen Stress Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Manajemen Bisnis*, *23*(2).

Noya, A. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Kecerdaan Spiritual Terhadap Perilaku Prososial Siswa di SMA Negeri 9 Halmahera Selatan. *Jurnal Ilmiah Tangkole Putai*, *XV*(2).

Nurkhalilah Pasaribu, A., Ilmu Kesehatan Masyarakat, J., Kesehatan Masyarakat, F., & Apriadi Siregar Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, P. (2023). Pengaruh Teman Sebaya Dalam Perilaku Sosial Remaja Pada Siswa Sman 21 Medan. *Jip)*, *1*(1), 109–114.

Priyatno. (2014). *SPSS 22 Pengolah Data Terpraktis* (1st ed.). ANDI.

Putri, A. R. (2020). *Hubungan Antara Personal Value dengan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Muhammdiyah Surakarta*. Universitas Muhammdiyah Surakarta.

Rachmasari, S., & Sakti, H. (2024). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prososial Pada Sma Hasyim Asy'Ari Kota Pekalongan. *Jurnal EMPATI*, *13*(1), 50–55. https://doi.org/10.14710/empati.2024.26470

Sabiq, Z. (2016). Kecerdasan Emosional , Spiritual Dan. *KABILAH : Journal of Social Community 1*, *1*(1), 173–190. http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/kabilah/article/view/1715

Sari, R. fatma. (2021). PENGARUH HEDONISME DALAM PEMBENTUKAN KECERDASAN INTELEKTUAL,EMOSIOANAL, DAN SPIRITUAL. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, *1*(4).

Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Salemba Humanika.

Sembiring, M., Milfayetty, S., & Siregar, N. I. (2015). Hubungan Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prososial Mahasiswa Calon Katekis. *ANALITIKA: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 1–11.

Shadiqi, M. A. (2018). *Perilaku Prososial*. Salemba Humanika.

Sugiyono. (2017). *Statistika untuk Penelitian.* CV Alfabeta.

Suparmi, Theojaya, & Winata. (2023). *HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL (SQ) DENGAN MANAJEMEN STRES PADA SISWA SMAN DI KALIMANTAN TIMUR*. *5*(10), 671–678.

Van de Vyver, J., & Abrams, D. (2017). *Promoting Third-Party Prosocial Behaviour: The Potential of Moral Emotions*. Springer International Publishing.

Waskito, T. L. (2023). *Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prososial pada Siswa Kelas XI MAN 1 Bandar Lampung*. *April*.

Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Remaja.

Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan.* Mizan.

Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *Spiritual Capital: Memberdayakan SC di Dunia Bisnis*. Mizan.